

PENERIMAAN DIRI PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Novira Faradina¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *Children with special needs are children with special characteristics that are different from children in general. This study aims to determine the existence of self-acceptance in parents who have children with special needs, how a mother has positive self-acceptance when having children with special needs. This study uses qualitative research based on Moloeng's theory where the research intends to understand the phenomenon of what is experienced by the subject. This research uses snowball sampling technique that is by looking for council information, which is meant by key informants (key informants) are those who know and have a variety of basic information needed in research or carried out in a chain by asking information from people who have been interviewed or contacted before. Through snowball techniques the subject or sample is chosen based on person-to-person recommendations that is appropriate for research and strong for interview. The results showed that the three subjects had different self-acceptance in accepting and dealing with children with special needs. In the US subject, they have positive self-acceptance because the subject is resigned to the condition of their child but tries to understand the condition of their child and is not ashamed of their children's shortcomings. The second subject SL has positive self-acceptance because the subject can try to be sincere and understand the condition of their children and always support all activities of children including in school matters. third subject hospital has a negative self-acceptance because the subject feels his child's condition is not in accordance with his expectations and the subject always feels ashamed and afraid when other people know the condition of the subject's children who have developmental disorders.*

Keywords: *Self-Acceptance and Children with Special Needs.*

ABSTRAK. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, bagaimana seorang ibu memiliki penerimaan diri yang positif ketika memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan teori Moloeng dimana penelitian tersebut bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek. Penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling yaitu dengan mencari informasi kunci, yang dimaksud dengan informan kunci (key informan) adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian atau dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya. Melalui teknik snowball subjek atau sampel dipilih berdasarkan rekomendasi orang ke orang yang sesuai dengan penelitian dan kuat untuk diwawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ketiga subjek memiliki penerimaan diri yang berbeda dalam menerima dan menghadapi anak dengan berkebutuhan khusus. Pada subjek AS, memiliki penerimaan diri yang positif karena subjek pasrah dengan keadaan anaknya namun berusaha untuk memahami kondisi anaknya dan tidak malu dengan yang kekurangan yang dimiliki oleh anaknya. Subjek kedua SL memiliki penerimaan diri yang positif karena subjek dapat berusaha untuk ikhlas dan memahami keadaan anaknya serta selalu mendukung segala kegiatan anak termasuk dalam hal sekolah. Subjek ketiga RS memiliki penerimaan diri yang negatif karena subjek merasa kondisi anaknya tidaklah sesuai dengan harapannya dan subjek selalu merasa malu dan takut ketika orang lain mengetahui kondisi anak subjek yang memiliki gangguan perkembangan.

Kata kunci: Penerimaan Diri dan Anak Berkebutuhan Khusus.

¹ Email: n.faradina@gmail.com

PENDAHULUAN

Setiap orang tua pasti menginginkan kehadiran seorang anak. Anak yang terlahir sempurna merupakan harapan semua orang tua. Orang tua mendambakan memiliki anak yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani. Namun, tidak semua anak dilahirkan dan tumbuh dalam keadaan normal. Beberapa diantaranya memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun psikis, yang telah dialami sejak awal masa perkembangan. Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*), yaitu anak yang secara bermakna mengalami kelainan atau gangguan fisik (fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional) dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya adalah mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Direktorat Pembinaan SLB, 2005).

Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan beban berat bagi orang tua baik secara fisik maupun mental. Beban tersebut membuat reaksi emosional didalam diri orang tua. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk terbiasa menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya, karena memiliki anak berkebutuhan khusus (Mira, 2012).

Anak yang lahir dengan kondisi mental yang kurang sehat tentunya membuat orang tua sedih dan terkadang tidak siap menerimanya karena berbagai alasan. Terlebih lagi alasan malu sehingga tidak sedikit yang memperlakukan anak tersebut secara kurang baik. hal itu tentu saja sangat membutuhkan perhatian lebih dari pada orang tua dan saudaranya (Setyaningrum, 2010). Menurut Puspita (2004), reaksi pertama orang tua ketika awalnya dikatakan bermasalah adalah tidak percaya, shock, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak. Tidak mudah bagi orang tua yang anaknya menyandang berkebutuhan khusus untuk mengalami fase ini, sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan (*acceptance*). Ada masa orang tua merenung dan tidak mengetahui tindakan tepat apa yang harus diperbuat. Tidak sedikit orang tua yang kemudian memilih tidak terbuka mengenai keadaan anaknya kepada teman, tetangga ahkan keluarga dekat sekalipun, kecuali pada dokter yang menangani anak tersebut .

Menurut Miranda (2013), ditinjau dari segi keluarga penderita, maka adanya seorang anak yang

menderita kelainan perkembangan bisa menjadi beban bagi orang tuanya. Lebih banyak waktu dan perhatian harus diberikan kepada anak tersebut. Oleh sebab itu, keluarga mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritis, bila orang tua tidak mampu mengelola emosi negatifnya dengan baik, bukan tidak mungkin akibatnya akan berimbas pada anak. Selain itu bantuan medis, kesembuhan anak berkebutuhan khusus bertumpu penting pada dukungan orang tua.

Berdasarkan data di Dinas Sosial, di Kaltim tercatat terdapat sebanyak 8.945 ABK dan berdasarkan data Dinas Pendidikan Kaltim, baru 1.801 yang sudah terlayani dengan rincian 117 melalui TKLB, 1.378 SDLB dan 306 SMPLB (Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Kalimantan Timur, 2012). Berdasarkan data Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam di Samarinda tahun 2013, pasien di rawat jalan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus berjumlah 16 orang. 10 orang diantaranya adalah sebagai ibu rumah tangga dan enam orang sebagai ibu yang memiliki dua peran yaitu sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga.

Hasil wawancara peneliti pada subjek petama AS (39 tahun) yang merupakan seorang ayah yang berprofesi wiraswasta pada tanggal 16 maret 2015 pada pukul 13.00 bertempat dirumah subjek di jalan loa buah menyatakan bahwa saat pertama kali mengetahui keadaan anak subjek yang tidak normal subjek merasa kaget dan bingung. Subjek sama sekali tidak megetahui tentang apa yang dialami oleh anaknya tersebut. Subjek pun menyatakan bahwa saat pertama kali mengetahui kondisi anak subjek, subjek sempat tidak percaya jika anaknya memiliki keterbatasan. namun, setelah hasil pemeriksaan yang menunjukkan bahwa anak subjek mengalami gangguan perkembangan, subjek berusaha untuk memahami dan menerima keadaan anak subjek. Alasan subjek dapat menerima keadaan anak subjek adalah bahwa anaknya harus mendapatkan perhatian khusus dan kasih sayang dari orang tuanya agar perkembangannya lebih baik.

Hasil wawancara lain pada subjek SL (40 tahun) yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga pada tanggal 20 maret 2015 pada pukul 17.00 bertempat dirumah subjek di jalan sungai dama menyatakan bahwa memang penerimaan diri yang dirasakannya sangat berat pada masa-masa awal

penerimaannya. Subjek mengatakan sempat merasa tidak percaya diri dengan keadaan yang dialami. Namun, atas dukungan keluarga subjek secara perlahan lebih dapat menerima keadaan yang dialaminya.

Kemudian hasil wawancara pada subjek ketiga subjek RS pada tanggal 10 Agustus 2015, bertempat di jalan Slamet Riyadi, subjek menyatakan bahwa subjek merasa malu pada orang lain jika orang-orang disekitar subjek mengetahui keadaan anak subjek. Pada awalnya, subjek sempat menyekolahkan anak subjek di sekolah luar biasa dalam waktu yang begitu lama. Subjek mengaku anak subjek tidak menunjukkan perubahan apapun termasuk perilakunya, sehingga subjek memutuskan untuk tidak lagi menyekolahkan anak subjek dengan alasan tidak adanya perubahan dan membiarkan anak subjek hanya beraktivitas di dalam rumah.

Berangkat dari fenomena itulah peneliti ingin meneliti tentang penerimaan diri pada orang tua terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, khususnya anak yang memiliki keterbatasan atau kekurangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Penerimaan Diri

Menurut Jersild (dalam Meilinda, 2013), penerimaan diri adalah kesediaan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologi sosial dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki.

Tahapan Penerimaan

Ada beberapa tahapan yang akan dilalui orangtua, yang mana tahapan tersebut sesuai dengan teori penerimaan (acceptance) Kubbler Ross (2008), yakni:

1. Tahap Penolakan (denial)
2. Tahap Marah (anger)
3. Tahap Tawar-menawar (bargainning)
4. Tahap Depresi (depression)
5. Tahap Penerimaan (acceptance)

Ciri-ciri Sikap Penerimaan Diri

Menurut Puspita (2004), ada beberapa ciri sikap ibu yang menerima anaknya yang didiagnosa mengalami anak berkebutuhan khusus yaitu penerimaan positif dan negatif.

Aspek-aspek Penerimaan Diri

Sheerer (dalam Pancawati, 2013), mengemukakan aspek-aspek penerimaan diri sebagai berikut:

1. Perasaan Sederajat
2. Percaya Kemampuan Diri
3. Bertanggung Jawab
4. Orientasi Keluar Diri
5. Berpendirian
6. Menyadari Keterbatasan
7. Menerima Kemanusiaan

Faktor-faktor yang Berperan dalam Penerimaan Diri

Hurlock (dalam Pancawati, 2013), menyatakan bahwa penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Penerimaan orang tua didalam pengertian Hurlock menerangkan berbagai macam sikap khas orangtua terhadap anak. Sikap orang tua terhadap anak mereka merupakan hasil belajar. Banyak faktor yang turut mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak. Hurlock menjelaskan faktor-faktor tersebut adalah :

1. Konsep “anak idaman”
2. Pengalaman awal dengan anak mewarnai sikap orang tua terhadap anaknya.
3. Nilai budaya mengenai cara terbaik memperlakukan anak
4. Orang tua menyukai peran, merasa bahagia dan mempunyai penyesuaian yang baik terhadap perkawinan akan mencerminkan penyesuaian yang baik pada anak.
5. Apabila orang tua merasa mampu berperan sebagai orang tua, sikap mereka terhadap anak dan perilakunya lebih baik dibandingkan sikap mereka yang merasa kurang mampu dan ragu-ragu.
6. Kemampuan dan kemauan untuk menyesuaikan diri
7. Alasan memiliki anak

Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Aqila (2010) anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda pada anak umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Menurut Sumekar (2009) anak berkebutuhan khusus adalah “anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial.

Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Karakteristik anak berkebutuhan khusus menurut Somantri (2005), adalah :

1. Tunanetra
2. Tunarungu
3. Tunagrahita
4. Cerebral Palsy dan Tunadaksa
5. Tunalaras
6. Anak Berkelainan Akademik
7. Anak Berkesulitan Belajar
8. Autisme

Orang Tua

Menurut Miami (Zaldy Munir, 2010), dikemukakan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menggunakan metode wawancara bentuk terstruktur berdasarkan aspek Penerimaan Diri dan Anak Berkebutuhan Khusus serta observasi secara langsung, maksudnya adalah peneliti secara langsung mengamati tingkah laku subjek. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berjumlah tiga orang. Penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling yaitu dengan mencari informasi kunci, yang dimaksud dengan informan kunci (key informan) adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian atau dilakukan

secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, demikian seterusnya (Poerwandari, 1998). Metode pengumpulan data adalah metode wawancara mendalam (in depth interview), dengan tiga subjek penelitian dan dua informan. Ciri-ciri subjek dalam penelitian ini yaitu : bersedia untuk diwawancara dan merupakan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, subyek masih tinggal bersama anaknya yang mengalami gangguan perkembangan berkebutuhan khusus, tidak memiliki gangguan yang koheren dalam komunikasi, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian secara utuh. Analisa data yang digunakan adalah menentukan tempat atau individu, memperoleh akses dan membangun hubungan, mengumpulkan data, merekam informasi, memecahkan persoalan lapangan, dan menyimpan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat judul tentang penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Secara khusus data diperoleh dengan ciri subjek yang terlibat sebagai berikut merupakan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, tinggal bersama anak yang mengalami berkebutuhan khusus, tidak memiliki gangguan komunikasi (untuk kepentingan wawancara) dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh.

Penelitian dilakukan dengan 3 subjek yang merupakan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu AS, SL, RS dan informannya adalah ibu dari subjek AS dan adik dari subjek RS. Penelitian dilakukan di rumah subjek dengan durasi 45 menit selama dua kali pertemuan. Sebelum wawancara berlangsung subjek diminta untuk menyetujui penelitian yang akan berlangsung. Setelah wawancara pertama berlangsung peneliti akan mengatur jadwal untuk melangsungkan wawancara kedua.

Berdasarkan hasil observasi dari ketiga subjek, mereka menunjukkan perilaku dan cara memperlakukan anak dengan cara yang berbeda-beda. Dua dari tiga subjek memiliki kedekatan yang sangat baik dengan anaknya, namun satu subjek tidak

memiliki kedekatan yang baik pada anaknya. Selain itu, dua subjek tersebut turun tangan langsung dalam merawat anak subjek seperti membantu aktivitas yang dilakukan oleh anak.

Berdasarkan hasil wawancara dua dari tiga orang subjek penelitian mampu menerima kondisi anak mereka saat ini, sehingga penanganan dan perlakuan pada anak berkebutuhan khusus dapat dijalani dan dilakukan dengan baik oleh orang tua. Namun, ada salah satu subjek penelitian yang kurang mampu menerima dirinya yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan waktu yang dimilikinya dan kurangnya pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus yang membuat subjek tidak merasa puas dan kurang maksimal sebagai orang tua untuk mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Subjek AS, SL memiliki penerimaan diri yang baik terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus. Satu diantaranya memiliki penerimaan diri yang kurang baik, sehingga hal tersebut sangat berdampak pada perkembangan anak.

Menurut Chaplin (dalam Rachmayanti, 2007), penerimaan diri merupakan sikap yang ada pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas, bakat-bakat sendiri dan pengakuan akan keterbatasan diri sendiri. Sedangkan menurut Handayani (2000) berpendapat bahwa penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh sikap pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihannya sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan memiliki keinginan untuk terus mengembangkan diri.

Pada penelitian awal yang peneliti lakukan terhadap ketiga subjek yang merupakan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, peneliti melihat aspek penerimaan diri yang bermacam-macam pada setiap individu dan sebagian besar subjek mampu menerima kondisi anak berkebutuhan khusus yaitu kondisi saat ini. Hal ini ditandai orang tua mampu menerima kekurangan dan kelebihan anak, percaya akan kemampuannya dan puas akan hasil yang dicapai,. Namun terdapat satu subjek yang

menolak apa yang terjadi pada anak, menyalahkan diri sendiri dan orang lain, namun subjek berusaha untuk berdamai dengan dirinya sendiri dan berusaha untuk menerima kondisi anak.

Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Sheerer (dalam Pancawati, 2013), dalam aspek penerimaan diri seperti perasaan sederajat yaitu mampu menerima kekurangan dan kelebihan anak, percaya kemampuan diri, bertanggung jawab, orientasi keluar diri yaitu memiliki sikap terbuka pada orang lain agar mendapatkan penerimaan sosial, dapat menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial, menyadari keterbatasan yaitu penilaian realistik terhadap kekurangan dan kelebihan dan menerima sifat kemanusiaan dengan tidak menyangkal impuls emosi atau perasaan dalam diri.

Pada subjek pertama AS, subjek memiliki perasaan sederajat yang baik dengan menunjukkan penerimaan diri yang baik. Subjek AS mampu menerima kondisi anak subjek dengan baik hal ini ditunjukkan dengan sikap subjek yang tidak mengeluh ketika menceritakan kondisi anak subjek.. Pada subjek kedua, yaitu subjek SL dimana subjek juga memiliki sikap perasaan sederajat yang baik. Subjek mampu menerima kondisi anak dan mau menerima anak dengan segala kondisi. Hal ini ditunjukkan dengan sikap subjek yang sangat sabar dalam menyikapi atau menghadapi perilaku anak subjek yang suka menangis secara tiba-tiba atau saat anak bersikap marah Berbeda dengan subjek ketiga, yaitu subjek RS yang kurang memiliki sikap perasaan sederajat. Subjek belum dapat memahami kondisi anak subjek dikarenakan kondisi anak pertama subjek tidak sesuai keinginan dan harapan subjek.

Hal tersebut dapat dibuktikan oleh Rogers (dalam Mashita, 2015), bahwa banyak keluarga yang merasa sedih karena harapan dan impian mereka akan masa depan anak harus tertunda setelah mengetahui anaknya terdiagnosa sebagai anak berkebutuhan khusus. Beberapa orang melihat hal ini sebagai tekanan yang membuat orang tua menjadi depresi. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori menurut Hurlock (2001), bahwa respon orang tua terhadap anggota keluarga yang mengalami psikopatologis akan mempengaruhi sikap orang tua terhadap anggota

keluarga yang mengalami psikopatologis, selain itu persepsi orang tua mengenai konsep “keluarga idaman” yang terbentuk secara turun temurun akan didasarkan pada gambaran keluarga ideal, dalam hal ini adalah kondisi anak sebagai “anak sempurna” yang normal dan berkembang dengan baik. Kemudian hal tersebut juga didukung oleh Kubler (2008) bahwa sebelum mencapai tahap penerimaan individu akan melalui beberapa tahap, salah satunya adalah denial (penolakan) tahap ini dimulai dari rasa tidak percaya saat menerima diagnosa dari seorang ahli.

Hasil seluruh penelitian diatas memberikan kesimpulan bahwa penerimaan diri tidak berarti bahwa subjek dapat menerima begitu saja kondisi yang ada tanpa berusaha untuk mengembangkan diri, melalui tahap-tahap penerimaan diri. Subjek yang dapat menerima diri berarti telah mengenali dimana dan bagaimana dirinya saat ini serta mampu menerima dirinya ketika menghadapi kondisi yang tidak membuatnya nyaman. Subjek yang memiliki penerimaan diri yang baik akan mempunyai kepribadian yang matang dan dapat berfungsi dengan baik.

Subjek yang kurang menerima kondisi yang ada akan terus mengalami segala konflik dalam dirinya seperti subjek akan terus merasa sedih berkepanjangan, sangat berat menjalani kehidupan sehari-harinya, serta kehabisan waktu untuk mengatasi konflik semua sendiri, sehingga pada akhirnya subjek tidak akan puas pada pencapaian tahap penerimaan dirinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki tahap-tahap dan aspek dalam penerimaannya. Beberapa tahap yang dilalui oleh ketiga yang dilalui oleh ketiga subjek dalam proses mencapai penerimaan terhadap anaknya yang didiagnosa mengalami berkebutuhan khusus dan ketiga subjek melalui

tahap-tahap yang berbeda-beda karena kondisi anak mereka yang berbeda juga.

2. Penerimaan diri pada subjek AS menyatakan bahwa subjek berusaha memahami kondisi anak subjek setelah mengetahui anak subjek mengalami gangguan perkembangan atau berkebutuhan khusus, walaupun pada awalnya subjek sempat merasa kaget dan tidak percaya.
3. Penerimaan diri yang baik juga dilakukan pada subjek SL, meskipun pada awalnya subjek merasa sedih dan kaget ketika mengetahui kondisi anak subjek, subjek dapat mengerti dan menerima kondisi anak subjek. Subjek juga bertanggung jawab secara langsung dalam merawat anaknya, subjek selalu menemani dan mendukung kegiatan anak.
4. Subjek RS memiliki penerimaan diri yang kurang baik, hal ini terjadi karena kondisi anak subjek tidak sesuai dengan harapan dan keinginannya sehingga membuat subjek merasa malu dan takut dihina oleh orang lain karena kondisi anaknya yang tidak normal.

Saran

1. Bagi orang tua yang belum dapat menerima kondisi anak, agar dapat mengubah pandangan dan penilaian negatif terhadap anak berkebutuhan khusus jika anak berkebutuhan khusus tidak memiliki kemampuan apapun. Orang tua perlu menggali lebih banyak lagi pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus dengan cara mencari informasi tentang anak berkebutuhan khusus melalui buku, majalah ataupun media elektronik.
2. Bagi subjek yang memiliki anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat lebih lagi memberikan perhatian dan kasih sayang untuk anak, memberikan dukungan pada anak, lebih bersabar dalam menghadapi perilaku anak sehingga akan memberikan dampak positif pada perkembangan anak.
3. Bagi pihak keluarga diharapkan dapat lebih memberikan dukungan dan perhatian pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sehingga orang tua dapat memberikan pengasuhan yang baik pada anak.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan pada penelitian berikutnya, agar dapat lebih

mengembangkan penelitian tentang penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, memperbanyak subjek penelitian agar mendapatkan data yang lebih banyak dengan menggunakan metode wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriani. (2006). Psikologi Perkembangan: pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja. Bandung: PT Refika Aditama.
- Bethayana, Rahajeng Berlianingtyas. (2007). "Deskripsi Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (AKB) di Sekolah Inklusi. Skripsi S-1. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- BKKBN. (2009). Pegangan Kader Tentang Pembinaan Anak Remaja. Jakarta : Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Direktorat Bina Kesehatan Remaja.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Kalimantan Timur. (2012). Semua Orang Tua dituntut Penuhi Hak ABK. <http://diskominfo.kaltimprov.go.id/berita-1342-semua-orang-tuadituntut-penuhi-hak-abk-.html/>
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2005). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. Jakarta.
- Geniofarm,. (2010). Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus. Jogjakarta: GaraIlmu, (2010).
- Germer, Cristopher. K. (2009). The Mindful Path To Self-Compassion. United State of America: The Guilford Press. Jogjakarta: GaraIlmu, (2010).
- Handayani, Eko. (2008). Anak dengan Gangguan Auitism. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Haris, Abdul. (2006). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Alfabeta.
- Hurlock, Elizabeth. (2001). Psikologi Perkembangan Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Jannah, M. (2004). Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus. Surabaya: Insight Indonesia.
- Kubler Ross, Elizabeth. (2008). On Life After Death Revised. USA : Celestial Arts.
- Mangunsong, Frieda. (1998). Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa. Depok: LPSP3 UI.
- Mashita, Pittari. (2015). Penerimaan Orang tua Terhadap Anak Penderita Autis di Surakarta. Skripsi. Surakarta : Fakutlas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Meilinda, Endah. (2013). Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Konformitas terhadap Intensi Merokok pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. eJurnal Psikoogi. Volme 1 Nomor 1, Halaman 9-22. Samarinda : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman.
- Miranda, Destryarini. (2013). Strategi Coping dan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda, Kalimantan Timur). eJournal Psikologi. Volume 1 Nomor 2, Halaman123-135. Samarinda : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman.
- Moleong , L, J. (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Pancawati, Ririn (2013). Penerimaan Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Anak Autis. eJournal Psikologi. Volume 1 Nomor 1, Halaman 38-47. Samarinda : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.
- Pratiwi, Ratih Putri dan Afin Murtiningsih. (2013). Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.